



## **CONSUMER PRICE INDEX AND INFLATION ON BI-7 DAY REVERSE REPO RATE**

**Mutmainnah Mutmainnah<sup>1✉</sup>, Mahfiyah Mahfiyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

✉mutmainnah3695@gmail.com

<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v12i2.1409>

**Received:** Aug 25, 2023 **Revised:** Oct 03, 2023 **Accepted:** Oct 13, 2023 **Published:** Dec 19, 2023

### **ABSTRACT**

*The research aims to show the relationship between the consumer price index (CPI) and inflation on the BI7DRR level. This research uses a quantitative descriptive approach. The data used in this research analysis is secondary data. The population in this study is all Indonesian CPI, inflation, and BI7DRR time series data. The sampling technique for this research uses purposive sampling, namely time series data on CPI, inflation, and Indonesia's BI7DRR from January 2020 to June 2023. The research results show that the CPI has an insignificant negative effect on BI7DRR. Inflation has a significant positive effect on BI7DRR. CPI and inflation have a significant effect on BI7DRR. The results of this research can be used to determine the relationship between CPI and inflation about BI7DR and to decide actions that the government can take to determine monetary policy to stabilize prices.*

*Keywords: CPI, inflation, BI7DRR.*

## **INDEKS HARGA KONSUMEN DAN INFLASI PADA BI-7 DAY REVERSE REPO RATE**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk memperlihatkan hubungan indeks harga konsumen (IHK) dan inflasi terhadap tingkat BI7DRR. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data time series IHK, Inflasi dan BI7DRR Indonesia. Teknik sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu data time series IHK, Inflasi dan BI7DRR Indonesia dari Januari 2020 hingga Juni 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap BI7DRR. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap BI7DRR. IHK dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap BI7DRR. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui hubungan IHK dan Inflasi kaitannya dengan BI7DR dan dapat dimanfaatkan dalam memutuskan tindakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah menentukan kebijakan moneter dalam menstabilkan harga.

Kata kunci: IHK, inflasi, BI7DRR.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu alasan dalam pemilihan pembelian suatu barang adalah harga. IHK adalah ukuran harga ekonomi utama di suatu negara. IHK merupakan indikator yang melacak variasi harga barang dan jasa yang umum digunakan selama periode waktu tertentu. Perubahan IHK dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa cepat harga barang dan jasa naik (inflasi) atau turun (deflasi) (Widiarsih and Resa 2022). Kenaikan dan penurunan harga menjadi



salah satu instrumen ekonomi nasional yang dijaga dan diawasi oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas harga. Perubahan IHK digunakan untuk memperhitungkan perubahan biaya rata-rata untuk sebagian besar barang sehari-hari yang ada di mata masyarakat (Aji and Mukri 2020). Biaya hidup masyarakat erat kaitannya dengan besaran pendapatan (Halim 2018). Seseorang yang memiliki pendapatan kecil biasanya akan menggunakan lebih banyak anggaran pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah uang yang beredar di pasar berkorelasi erat dengan tingkat kenaikan inflasi (Veritia, Priatna, and Susanto 2019). Dampaknya, masyarakat akan semakin tertarik untuk menyimpan uangnya di bank, yang tentu saja akan berdampak pada menurunnya peredaran uang tunai.

Level IHK terendah di Indonesia terjadi pada bulan Januari 2020 sebesar 104,33, sedangkan level IHK tertinggi sebesar 115,00 terjadi pada bulan Juni 2023 (BPS 2023). Tingkat inflasi terendah antara Januari 2020 hingga Juni 2023 adalah sebesar 1,32% pada Februari 2023, sedangkan tertinggi sebesar 5,95% pada Maret 2021. Laju inflasi Indonesia pada Maret 2021 hampir mencapai 6%, level tertinggi dalam lima tahun terakhir (BI 2023a). Bank Indonesia akan merespons kenaikan laju inflasi dengan menaikkan BI7DRR. Penetapan suku bunga acuan bertujuan untuk membatasi kegiatan perekonomian yang terlalu cepat guna menekan tingkat inflasi. Sepanjang Januari 2020 hingga Juni 2023 tingkat BI7DRR terendah terjadi bulan Juli 2020 hingga Januari 2021 sebesar 3,5% dan terjadi lagi pada bulan Agustus 2021 hingga Juni 2022 sebesar 3,5%. Sedangkan BI7DRR tertinggi terjadi pada bulan Juni 2020 yaitu sebesar 5,57% (BI 2023b). Tingginya tingkat BI7DRR pada awal tahun 2020 diakibatkan perubahan ekonomi karena dampak pandemi Covid-19. Nantinya, seiring kenaikan suku bunga acuan, suku bunga pasar uang antar bank akan berubah (Digdowiseiso 2018).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Lie and Rivai (2021) mengemukakan bahwa di Indonesia antara tahun 1990 hingga 2019, suku bunga pasar uang antar bank dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi, sehingga peningkatan inflasi menyebabkan peningkatan suku bunga pasar uang antar bank. Selama masa pandemi misalnya, inflasi di Indonesia terbilang cukup rendah. Pada tahun 2020 tingkat inflasi Indonesia sebesar 1,68%, angka tersebut adalah tingkat terendah beberapa tahun terakhir. Pada masa pandemi angka inflasi yang rendah merupakan harapan pemerintah, namun disisi lain angka inflasi yang kecil menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Nihayah and Rifqi 2022). Kebijakan moneter merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk membatasi laju inflasi (Suparmono 2018). Untuk mendorong dunia usaha dan bank umum menempatkan sementara dananya pada Bank Indonesia, BI meningkatkan nilai BI7DRR. Akibatnya, uang yang beredar seringkali berkurang dan inflasi diperkirakan akan kembali menurun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cristanti, Ismanto, and Sitorus (2020) menunjukkan bahwa IHK berpengaruh negatif terhadap BI7DRR, dimana setiap IHK turun akan menaikkan BI7DRR. Sedangkan penelitian Sumantri and Latifah (2019) menunjukkan bahwa faktor yang berdampak positif terhadap IHK adalah bunga kredit, jumlah uang beredar, rata-rata nilai tukar USD dan inflasi. Kemudian penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa IHK mempengaruhi tingkat inflasi, hubungan inflasi dan IHK merupakan hubungan yang saling



berketergantungan satu sama lain. Penelitian Abidin (2020); Cristanti, Ismanto, and Sitorus (2020) mengungkapkan bahwa inflasi mempunyai dampak positif terhadap tingkat BI7DRR, dimana suku bunga akan meningkat jika inflasi meningkat. Namun berbeda dengan penelitian Dewi and Haryanto (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan dampak terhadap suku bunga deposito. Kemudian penelitian Nurjanah, Putro, and Mayes (2017) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap bunga deposito bank-bank umum di Indonesia. Berdasarkan fakta literatur yang ada, terdapat kesenjangan hasil pada pengaruh inflasi terhadap suku bunga atau BI7DRR, sedangkan penelitian mengenai pengaruh IHK terhadap BI7DRR masih sangat sedikit. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan data yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pengaruh IHK dan inflasi terhadap BI7DRR di Indonesia.

## TELAAH LITERATUR

Pertumbuhan ekonomi merupakan tanda pembangunan ekonomi yang efektif (Mankiw 2018). Laju pertumbuhan yang diwakili oleh perubahan output nasional merupakan ukuran perkembangan suatu perekonomian (Suparmono 2018). Salah satu hipotesis pertumbuhan ekonomi kontemporer adalah teori pertumbuhan Harrod-Domar, yang menekankan pentingnya pembentukan investasi untuk ekspansi ekonomi (Sukirno 2016). Agar ekonomi terus bertumbuh maka salah satu langkah yang dilakukan pemerintah yaitu membuat kebijakan penetapan suku bunga acuan (BI7DRR) (Halim 2018). BI7DRR merupakan kebijakan suku bunga yang digunakan pemerintah Indonesia sebagai acuan suku bunga. Kebijakan tersebut diketahui memberikan dampak perubahan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara (Tiwu 2020).

Penetapan suku bunga acuan dimaksudkan untuk menurunkan inflasi karena kenaikan inflasi akan mengakibatkan kenaikan suku bunga (Abidin 2020). Kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu disebut inflasi (Sukirno 2016). Jika inflasi tinggi maka masyarakat akan sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya berujung pada kemiskinan. Inflasi merupakan salah satu ukuran aktivitas perekonomian nasional. Inflasi diperlukan dalam perekonomian karena menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, namun nilai inflasi yang terlalu tinggi mencerminkan perekonomian dalam kondisi buruk (Sukirno 2016). Oleh karena itu, keadaan optimal untuk inflasi adalah keadaan yang stabil. Indeks untuk menentukan inflasi adalah IHK (Cristanti, Ismanto, and Sitorus 2020). IHK merupakan indeks yang menentukan perubahan harga tipikal sekelompok produk dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga dari waktu ke waktu (Sukirno 2016). Tingkat kenaikan harga (inflasi) atau penurunan (deflasi) barang dan jasa diukur dari waktu ke waktu dengan perubahan indeks IHK (Noor and Komala 2019).

### BI-7 Day Reverse Repo Rate

Pembayaran bunga tahunan yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pinjaman, beserta jumlah bunga yang diperoleh setiap tahun, itulah yang membentuk tingkat bunga (Rasyidin, Saleh, and Rizkina 2023). Pembayaran bunga tahunan yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah pinjaman, beserta



jumlah bunganya. diperoleh setiap tahun, itulah yang membentuk tingkat bunga (Hasanah and Septiarini 2020). Suku bunga acuan kebijakan baru pengganti BI Rate ini adalah BI7DRR, dalam upaya meningkatkan efisiensi dalam memenuhi sasaran inflasi yang telah ditetapkan (Al Amin 2020). Berdasarkan prakiraan terhadap kondisi inflasi, Bank Indonesia dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga acuan. Suku bunga ini merupakan alat untuk menurunkan atau mengatur laju inflasi. Inilah alasan di balik cara bank sentral di seluruh dunia menerapkan kebijakan moneter dengan mengatur suku bunga domestik (Aminulloh and Suselo 2021).

### **Indeks Harga Konsumsi (IHK)**

IHK digunakan untuk mengukur inflasi pada tingkat yang konstan sebagai akibat dari meningkatnya permintaan agregat barang dan jasa dalam perekonomian (Simanungkalit 2020). Tingkat inflasi yang teratur merupakan hasil interaksi antara perputaran uang, aspek siklus perekonomian, tekanan permintaan musiman, dan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi (Zulyani 2016). IHK dapat mengukur biaya sekeranjang barang dan jasa konsumen dari waktu ke waktu (Sukirno 2016). Tingkat inflasi yang disebabkan oleh gangguan yang jarang terjadi (*one time shock*) dikenal sebagai komponen inflasi sementara (*noise inflation*) (Kristinae 2018). Sedangkan penyebab ekonomi, seperti kenaikan harga komoditas yang digunakan dalam produksi dan distribusi, energi dan transportasi, serta peristiwa non-ekonomi seperti pengadaan barang dan jasa, bencana alam, dan lain-lain, dapat mengakibatkan variasi sementara pada tingkat inflasi (Amin 2012). Meskipun inflasi tidak selalu terjadi, namun dalam jangka waktu tertentu, harga berbagai komoditas akan meningkat dengan jumlah yang sama (Kristinae 2018).

Perubahan IHK direncanakan untuk memperhitungkan perubahan biaya rata-rata untuk sebagian besar barang sehari-hari yang ada di mata masyarakat (Aji and Mukri 2020). Perubahan biaya keluarga berhubungan dengan tingkat gaji individu. Jika seseorang dengan gaji lebih rendah biasanya membelanjakan lebih banyak untuk kebutuhan dasar, hal ini akan menyebabkan perlunya memeriksa angka IHK terpisah untuk setiap tingkat gaji (Veritia, Priatna, and Susanto 2019). Pendapatan masyarakat tidak pernah terlepas dari kebutuhan akan modal. Modal didapat dari perbankan yang didalamnya terdapat instrumen suku bunga (Firdaus, Rahmawati, and Nisa 2022). Pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman dihitung sebagai persentase pinjaman dengan membagi bunga yang dibayarkan setiap tahun dengan jumlah total pinjaman (Angbazo 1997). Bunga dihitung sebagai proporsi pokok yang dinyatakan dalam persentase waktu (Boediono 2018).

### **Inflasi**

Sebagai indikator aktivitas ekonomi, inflasi digunakan untuk menilai situasi keuangan suatu negara. Indeks inflasi yang paling populer adalah IHK. Indeks yang mewakili kebiasaan belanja konsumen ini dihasilkan dengan menggunakan harga sekumpulan komoditas tertentu (Mahendra 2016). Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara konsisten dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Sukirno 2016). Singkatnya, kecenderungan kenaikan harga secara konsisten dan global disebut inflasi. Kenaikan harga hanya untuk satu atau



beberapa barang kecil tidak termasuk dalam inflasi. Kenaikan harga untuk satu atau sejumlah kecil barang bukan merupakan inflasi. Agar kenaikan harga komoditas dapat disebut sebagai inflasi, terdapat banyak persyaratan yang harus dipenuhi (Yuliati and Hutajulu 2020). Perubahan harga musiman, mendekati hari libur, bencana alam, dan penyebab lain yang menyebabkan kenaikan harga sementara tidak dianggap sebagai inflasi (Boediono 2018). Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang kini berlaku dalam perekonomian (Sukirno 2016). Jika suku bunga tinggi, masyarakat akan mulai menyimpan uangnya di bank dan menjadi kurang impulsif, yang akan menurunkan jumlah uang yang beredar dan menghentikan kenaikan harga (Dewi and Haryanto 2015).

### **Pengembangan Hipotesis**

Perubahan IHK direncanakan untuk memperhitungkan perubahan biaya rata-rata untuk sebagian besar barang sehari-hari yang ada di mata masyarakat (Aji and Mukri 2020). Perubahan biaya keluarga berhubungan dengan tingkat gaji individu. Pendapatan masyarakat tidak pernah terlepas dari kebutuhan akan modal. Modal didapat dari perbankan yang didalamnya terdapat instrumen suku bunga. Bunga dinyatakan sebagai persentase pokok per satuan waktu (Suparmono 2018). Kenaikan dan penurunan harga dapat dihitung dengan IHK (Sukirno 2016). Penelitian Cristanti, Ismanto, and Sitorus (2020) menyatakan bahwa IHK berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga. Oleh sebab itu maka dapat ditentukan hipotesis pertama ( $H_1$ ): IHK berpengaruh negatif terhadap tingkat BI7DRR.

Setiap kegiatan perekonomian, tanpa terkecuali, dapat mengalami inflasi di negara manapun. komoditas dan jasa diperlukan untuk meningkatkan produksi dan menyediakan jumlah kebutuhan komoditas, berdasarkan tingkat suku bunga, untuk memenuhi permintaan kegiatan perekonomian di masing-masing sektor dengan mengacu pada tingkat suku bunga (Mankiw 2018). Penelitian Abidin (2020) mengenai dampak inflasi terhadap suku bunga menunjukkan bahwa hal tersebut mempunyai dampak positif signifikan. Penelitian Cristanti, Ismanto, and Sitorus (2020) juga menunjukkan bahwa inflasi mempunyai dampak positif terhadap suku bunga. Oleh sebab itu maka dapat ditentukan hipotesis kedua ( $H_2$ ): Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat BI7DRR.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumentasi. Populasi penelitian ini mencakup semua data time series mengenai IHK, inflasi dan BI7DRR di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria data IHK, inflasi dan BI7DRR di Indonesia dari Januari tahun 2020 hingga Juni 2023, sehingga diperoleh 42 data observasi. Pemilihan rentang waktu sejak Januari 2020 dikarenakan terjadi penurunan tingkat IHK di Indonesia dan kenaikan Inflasi yang tinggi dikarenakan wabah Covid-19 dan pemilihan batas akhir waktu Juni 2023 ditujukan untuk mengetahui sampai dengan kondisi terkini perekonomian Indonesia. Sumber data dokumentasi IHK diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id/>), sedangkan sumber data inflasi dan BI7DRR diperoleh



dari publikasi Bank Indonesia (BI) (<https://www.bi.go.id>). Variabel penelitian ini terdiri dari IHK (X1) dan inflasi (X2) sebagai variabel bebas dan BI7DRR (Y) sebagai variabel terikat. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan analisis regresi linier berganda untuk mencari hasil hubungan IHK, Inflasi dan BI7DRR.

## HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder time series IHK, Inflasi dan BI7DRR periode Januari 2020 hingga Juni 2023. Tabel 1 menunjukkan bahwa besar sampel (N) adalah 42, IHK memiliki nilai minimum sebesar 104,33 dan maximum 115,00, artinya tingkat IHK paling rendah sebesar 104,33 dan paling tinggi sebesar 115,00. Kemudian IHK memiliki standar deviasi sebesar 3,61932 yang artinya kecenderungan data IHK memiliki tingkat penyimpangan sebesar 3,61932. Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32 dan nilai maksimum sebesar 5,95, artinya tingkat inflasi paling rendah sebesar 1,32% dan paling tinggi sebesar 5,95%. Inflasi memiliki standar deviasi sebesar 1,54030 yang artinya kecenderungan data inflasi memiliki tingkat penyimpangan sebesar 1,54030. BI7DRR memiliki nilai minimum sebesar 3,50 dan maximum 5,75, artinya tingkat BI7DRR paling rendah sebesar 3,50% dan paling tinggi sebesar 5,75%. BI7DRR memiliki standar deviasi sebesar 0,83385 yang artinya kecenderungan data BI7DRR memiliki tingkat penyimpangan sebesar 0,83385.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHK	42	104,33	115,00	1,0850E2	3,61932
Inflasi	42	1,32	5,95	2,8855	1,54030
BI7DRR	42	3,50	5,75	4,1845	0,83385
<b>Valid N</b>	<b>42</b>				

Sumber: data sekunder (diolah)

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov satu sampel dapat digunakan untuk menentukan apakah penelitian dengan distribusi normal dapat ditemukan. Berdasarkan hasil uji normalitas ditemukan nilai *Asymp sig* sebesar  $0,107 > 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
IHK	0,266	3,753
INFLASI	0,283	3,530

Sumber: data sekunder (diolah)

*Variance inflation factor (VIF)* dan nilai toleransi diperiksa sebagai bagian dari uji multikolinieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar



variabel independen dalam model regresi. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai toleransi  $> 0,1$  dan nilai *VIF* 10, maka dapat dinyatakan bahwa data tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,780. Sedangkan dalam tabel DW untuk  $K=2$  dan  $N=42$ , besarnya DU pada DW tabel yaitu 1,6061. Dengan analisis  $D_u < \text{Nilai DW} < 4-D_u$  ( $1,6061 < 1,780 < 2,3939$ ), sehingga dapat dinyatakan tidak ada autokorelasi.

Uji Glejser gunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketimpangan varians dari sisa observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Model</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,986
IHK	0,923
Inflasi	0,926

*Sumber: data sekunder (diolah)*

### Uji Hipotesis

Tujuan pengujian parsial (uji t) adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen Y. Batas signifikansi penelitian ini adalah 0,05 (Sig 0,05). Tabel 4 menunjukkan bahwa IHK memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,019 dan nilai signifikan sebesar 0,621 ( $0,621 > 0,05$ ), maka IHK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BI7DRR ( $H_1$  ditolak). Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,225 dan nilai signifikan 0,012 ( $0,012 > 0,05$ ), maka inflasi berpengaruh positif terhadap BI7DRR ( $H_2$  diterima).

Tujuan pengujian simultan (uji F) adalah untuk mengetahui signifikansi gabungan faktor independen dan variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa 0,000 merupakan nilai signifikan ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa BI7DRR secara signifikan dipengaruhi oleh faktor IHK dan inflasi periode Januari 2020 hingga Juni 2023. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,710, sehingga variabel IHK dan Inflasi secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel BI7DRR pada periode Januari 2020 sampai Juni 2023 sebesar 71% sedangkan sisanya 29%, oleh variabel lain selain variabel IHK dan Inflasi.

**Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Koefisien	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	2,866	0,759	0,452
$H_1$ : IHK $\rightarrow$ BI7DRR	-0,019	-0,499	0,621
$H_2$ : Inflasi $\rightarrow$ BI7DRR	0,225	2,641	0,012
<i>F</i>		33,703	0,000
<i>Adjusted R Square</i>			0,710

*Sumber: data sekunder (diolah)*



Hasil analisis regresi IHK, Inflasi terhadap BI7DRR, dapat dibentuk model estimasi dengan:  $Y = 2,866 + -0,019 X_1 + 0,225 X_2$ . Hal ini dapat dijelaskan dari estimasi model yang disajikan sejak Januari 2020 hingga Juni 2023. Nilai koefisien regresi IHK sebesar -0,019, tingkat BI7RDD turun sebesar 1,9% ceteris paribus untuk setiap kenaikan IHK sebesar 1%. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar 0,225, dengan demikian, tingkat BI7RDD akan naik sebesar 2,25%, dalam kondisi ceteris paribus, untuk setiap kenaikan inflasi sebesar 1%.

### **Pengaruh IHK Terhadap BI7DRR**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IHK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap BI7DRR. Namun nilai koefisien IHK terhadap BI7DRR menunjukkan angka negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap angka IHK mengalami penurunan maka BI7DRR akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. IHK menunjukkan kondisi pasar karena ukuran yang digunakan IHK adalah harga ditingkat konsumen (Widiarsih and Resa 2022). Meningkatnya IHK menunjukkan ketidakstabilan harga pasar, yang seringkali berdampak pada tingkat harga rata-rata yang terbentuk antara produsen dan konsumen (Faizin 2021). Perubahan IHK direncanakan untuk memperhitungkan perubahan biaya rata-rata untuk sebagian besar barang sehari-hari yang ada di mata masyarakat (Aji and Mukri 2020). Perubahan biaya keluarga berhubungan dengan tingkat gaji individu. Jika tingkat biaya hidup rumah tangga meningkat maka pemerintah akan menurunkan tingkat BI7DRR dengan tujuan akan menurunkan biaya hidup rumah tangga (Veritia, Priatna, and Susanto 2019). Hal ini dengan asumsi masyarakat akan mudah dalam mengajukan pembiayaan untuk modal usaha karena BI7DRR yang kecil. Penelitian Al-Attar, Shaban, and Ali (2019) yang menunjukkan hal tersebut mendukung temuan penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara tingkat IHK dan suku bunga efektif. Penelitian Indrajaya (2022) juga menunjukkan BI rate dipengaruhi oleh IHK. Begitu juga penelitian Cristanti, Ismanto, and Sitorus (2020) yang menemukan bahwa IHK berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap BI7DRR**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap BI7DRR. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi meningkatkan BI7DRR secara signifikan. Koefisien regresi inflasi bernilai positif, sehingga BI7DRR akan naik sebagai respons terhadap kenaikan inflasi, begitu pula sebaliknya. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga di seluruh perekonomian (Mankiw 2018). Permintaan berlebihan yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang yang beredar merupakan pendorong utama inflasi. Kenaikan harga yang meluas menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi (Widiarsih and Resa 2022). Meningkatkan BI7DRR merupakan salah satu strategi untuk menurunkan inflasi yang berlebihan (Sukirno 2016). Masyarakat sering kali menyimpan uang di bank ketika tingkat BI7DRR tinggi dengan harapan memperoleh bunga yang tinggi (Mankiw 2018). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Abidin (2020) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai dampak positif yang cukup besar terhadap suku bunga. Kemudian hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Cristanti, Ismanto, and Sitorus (2020) menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap BI7DRR. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian



Kelesbayev et al. (2022) yang menunjukkan suku bunga mengalami penurunan akibat meningkatnya inflasi di Kazakhstan karena inflasi yang tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa IHK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap BI7DRR pada periode Januari 2020 sampai Juni 2023. Ketika IHK turun maka BI7DRR akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap BI7DRR pada periode Januari 2020 sampai Juni 2023. Ketika inflasi naik maka BI7DRR juga akan naik begitupun sebaliknya. Secara bersama-sama IHK dan Inflasi berpengaruh terhadap BI7DRR sebesar 71%, sedangkan sisanya 29% dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara IHK, inflasi, dan BI7DRR yang memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan secara umum dan bidang makro ekonomi di Indonesia secara khusus. Kajian ini juga dapat dijadikan sebagai penilaian yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengetahui konsistensi kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga barang khususnya komoditas. Selain itu, kebijakan yang efektif dapat dikembangkan untuk menjaga agar inflasi tidak meningkat secara signifikan dan menjaga besaran BI7DRR sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kajian ini dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai bahan perundingan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan menstabilkan harga.

Variabel yang diteliti menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, khususnya variabel IHK. IHK merupakan hasil akhir dari perhitungan harga di Indonesia, namun IHK mungkin tidak berlaku untuk seluruh populasi komoditas di Indonesia dan tidak dapat digunakan untuk mengukur perbedaan tingkat harga atau biaya hidup bervariasi berdasarkan lokasi, sehingga IHK mungkin mengalami bias. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memasukkan faktor-faktor lebih lanjut, seperti: tingkat pengangguran, utang negara, tingkat ekspor dan impor. Hal ini dimaksudkan agar hasil analisis BI7DRR menjadi lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2020. "Pengaruh Inflasi Pada Suku Bunga Bank Indonesia Periode 2005-2015." *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* 7 (2): 454–81. <https://doi.org/10.21274/an.v7i02.3199>.
- Aji, Ahmad Mukri, and Syarifah Gustiawati Mukri. 2020. *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi* Yogyakarta: Deepublish.
- Al Amin, Eka Mulia Nurul. 2020. "Kebijakan Pemerintah Mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate Sebesar 4,50%". *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 9 (2): 125-35. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v9i2.238>
- Al-Attar, Mohammad, Osama Samih Shaban, and Nafez Nimer Ali. 2019. "The Relationship between Effective Interest Rates and the Consumer Price Index CPI as an Inflation Measure: Evidence from Jordan." *Risk*



- Governance and Control: Financial Markets and Institutions* 9 (2): 65–71. <https://doi.org/10.22495/rgcv9i2p6>.
- Amin, Nurul. 2012. “Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output Dan Inflasi”. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 1 (1): 69-98. <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/5>.
- Aminulloh, Badi’ Rizqi, and Dedi Suselo. 2021. “Pengaruh Inflasi, BI 7-Day Reserve Repo Rate, Dana Pihak Ketiga, Dan Fee Based Income Terhadap Profitabilitas BNI Syariah Tahun 2015-2020.” *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 3 (1): 35–48. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i1.4641>.
- Angbazo, Lazarus. 1997. “Commercial bank net interest margins, default risk, interest-rate risk, and off-balance sheet banking.” *Journal of Banking & Finance* 21 (1): 55–87. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(96\)00025-8](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(96)00025-8).
- BI. 2023a. “Laporan Kebijakan Moneter - Triwulan II 2023.” Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II-2023.aspx>.
- . 2023b. “Analisis Inflasi Tpip Juni 2023.” Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Analisis-Inflasi-TPIP-Juni-2023.aspx>.
- Boediono, Boediono. 2018. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2: Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS. 2023. “Indeks Harga Konsumen 90 Kota (Umum) 2023.” Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/indicator/3/1709/1/indeks-harga-konsumen-90-kota-umum-.html>.
- Cristanti, Indah Lely, Bambang Ismanto, and Destri Sambara Sitorus. 2020. “Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018 Indonesia.” *Ecodynamika* 3 (2): 1–6. <https://ejournal.uksw.edu/ecodynamika/article/view/4042>.
- Dewi, Selvia Helda, and A. Mulyo Haryanto. 2015. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum Di Indonesia Tahun 2010-2014.” *Diponegoro Journal Of Management* 4 (3): 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13263>
- Digdowniseiso, Kumba. 2018. *Perekonomian Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Makro*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Faizin, Moh. 2021. *Buku Ajar Ekonomi Makro Islam*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Firdaus, Maulana, Lilik Rahmawati, and Zuhrotun Nisa. 2022. “Analisis Permintaan Modal Kerja Usaha Mikro Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Prespektif Permintaan Islam.” *Islamic Economics Journal* 8 (1): 84–97. <https://doi.org/10.21111/iej.v8i1.7205>.
- Halim, Muh Abdul. 2018. *Teori Ekonomi Makro Edisi 3*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hasanah, Rofadatul, and Dina Fitriasia Septiarini. 2020. “Pengaruh CAR, ROA, BI 7-Day Rate, Dan Inflasi Terhadap Non-Performing Financing KPR Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2018.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7 (4): 774–94. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20204pp774-794>.



- Indrajaya, Danang. 2022. "Relationship of Inflation, BI Rate and Deposit Interest Rate." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)* 3 (3): 401–07. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1108>.
- Kelesbayev, Dinmukhamed, Kundy Myrzabekkyzy, Artur Bolganbayev, and Sabit Baimaganbetov. 2022. "The Effects of the Oil Price Shock on Inflation: The Case of Kazakhstan." *International Journal of Energy Economics and Policy* 12 (3): 477–81. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13061>.
- Kristinae, Vivvy. 2018. "Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya Dan Kab. Sampit Di Kalimantan Tengah)." *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis* 3 (1): 1-11. <http://jameb.stimlasharanjaya.ac.id/JAMEB/article/view/66>.
- Kurniawan, Rosid. 2022. "Hubungan Inflasi Indeks Harga Konsumen, Tingkat Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Serta Nilai Tukar Di Indonesia." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1 (4): 49–61. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.253>.
- Lie, Juan Patrick, and Aswin Rivai. 2021. "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank." In *Prosiding Seminar Nasional ITB AAS Indonesia* 4 (1): 495–500. Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/142>
- Mahendra, A. 2016. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>.
- Mankiw, N. Gregory. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nihayah, Ana Zahrotun, and Lathif Hanafir Rifqi. 2022. "Analisis Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal STEI Ekonomi* 31 (1): 18–30. <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i01.495>.
- Noor, Halida Sofiah, and Cucu Komala. 2019. "Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK) Menurut Kelompok Pengeluaran Nasional Tahun 2018." *Jurnal Perspektif* 3 (2): 110–19. <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v3i2.48>.
- Nurjanah, Siti, Tri Sukirno Putro, and Anthony Mayes. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito berjangka Duabelas Bulan Pada Bank Pemerintah Indonesia Periode 2005-2015." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4 (1): 798–812. <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12965>.
- Rasyidin, M., M. Saleh, and Azka Rizkina. 2023. "Pengaruh Suku Bunga, Pinjaman Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia." *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 3 (10): 405–13. <http://ejournal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/4130>
- Simanungkalit, Erika. 2020. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia". *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)* 13 (3): 327–40. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sumantri, Fazhar, and Umi Latifah. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen." *Jurnal Sekretari Dan Manajemen* 3 (1): 25–34. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.4638>.



- Suparmono, Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro (Teori, Soal Dan Penyelesaiannya)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tiwu, Maria. 2020. “Pengaruh Pandemic Covid-19 Terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas* 8 (2), 79–87. <https://doi.org/10.35508/jak.v8i2.2869>.
- Veritia, Iman Lubis, Isep Amas Priatna, and Susanto Susanto. 2019. *Teori Ekonomi Makro. Teori Ekonomi Makro*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Widiarsih, Dwi, and Ade Masya Resa. 2022. *Literatur Makro Ekonomi*. Jakarta: Wawasan Ilmu.
- Yuliati, Rini, and Dinar Melani Hutajulu. 2020. “Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Magelang.” *JEWA: Jurnal Wira Ekonomi Mirkoskil* 10 (2): 103–16. <https://ejournal.mirkoskil.ac.id/index.php/jwem/article/view/737>.
- Zulyani, Zulyani. 2016. “Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 5 (2): 131-41. <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/85>.

